

KONFLIK: DILUPAKAN ATAU DIINGAT? Suatu Perspektif Teologi Kristen dan Bagaimana Praksis Gereja dalam Soal Konflik

Mingus Minarto Pranoto

Abstrak: Konflik meninggalkan luka-luka yang mendalam terutama bagi korban konflik dan pelaku kejahatan yang masih mendengarkan suara hatinya yang meresahkan dia karena sebagai pelaku dalam konflik tersebut. Bagaimana menyelesaikan berbagai konflik ini, terutama yang terjadi pada masa lalu? Bagaimana sikap yang perlu diambil dalam menilai secara teologis tentang konflik. Konflik: dilupakan atau diingat? Tulisan ini memaparkan sumbangsih teologi Kristen—Teologi Ingatan—untuk ikut serta dalam menyelesaikan konflik baik dari sisi korban maupun pelaku. Teologi dan praksis Kristen berkaitan dengan penyelesaian luka-luka konflik didasari pada pemikiran para teolog Johann Baptist Metz, Schmemmann, dan Miroslav Volf mengenai *memoria passionis* (ingatan akan penderitaan) dan *memoria resurrectionis* (ingatan kebangkitan) Yesus Kristus yang memberikan pengharapan dan pembebasan.

Kata-kata Kunci: *Konflik, mengingat, melupakan, teologi ingatan.*

Pengantar

Konflik dalam sejarah manusia usianya hampir setua kisah kehidupan manusia itu sendiri. Tragedi konflik berdarah pertama tercatat dalam Alkitab ialah kisah pembunuhan Kain terhadap Habel, adiknya sendiri (Kej 4:1-24). Selanjutnya pusaran konflik tidak saja terjadi di dalam keluarga namun meluas dalam kehidupan manusia.

Latar belakang munculnya konflik sangat beragam mulai dari soal kepentingan sosial ekonomi dan politik serta faktor-faktor penyebab lainnya seperti perselisihan antar penganut agama, ideologi tertentu dan sebagainya. Terjadinya konflik baik dalam skala kecil, menengah maupun besar menunjukkan adanya realitas tentang kerapuhan dan keringkahan dalam relasi sosial antar sesama manusia. Kehancuran relasi sosial yang memunculkan konflik ini berdampak menghasilkan tragedi kemanusiaan yang berisi penderitaan dan kerugian secara fisik-psikis dan material-spiritual. Konflik meninggalkan luka-luka yang mendalam terutama bagi korban konflik dan pelaku kejahatan yang masih mendengarkan suara hatinya yang meresahkan dia karena sebagai pelaku dalam konflik tersebut.

Indonesia merupakan salah satu bangsa yang mempunyai sejarah konfliknya sendiri di antara anak-anak bangsa lainnya. Peristiwa-peristiwa konflik dalam sejarah Indonesia seperti peristiwa G30-S-1965,¹ peristiwa Tanjung Priok 1984, pembunuhan dan pelecehan seksual pada kerusuhan Mei 1998 di Jakarta dan di Surakarta, kerusuhan Ambon 1999-2004, kerusuhan antara suku Dayak dan Madura 1996-1997 dan 2001, pembakaran gereja-gereja di Surabaya, Situbondo, Tasikmalaya dan Rengasdengklok 1996-1997 dan pembakaran gereja-gereja di Temanggung 2011, pembakaran mesjid

1. Para pakar ilmu sosial dan sejarah lebih suka menulis peristiwa itu sebagai G30 S 1965 daripada G30 S PKI 1965. Ini didasari oleh karena ketidakinginan untuk mendeskreditkan dan menumpahkan tragedi pertumpahan darah itu kepada PKI. Ada beberapa penafsiran sejarah baru tentang terjadinya dan tokoh-tokoh penyebab atas peristiwa.

aliran tertentu di Cikeusik Banten dan Bogor 2011, pembakaran sebuah mushola di Tolikara, Papua, dan pembakaran gereja di Singkil, Aceh, di tahun 2015 ini serta masih banyak daftar konflik lainnya. Hampir sebagian besar konflik yang disebutkan di atas kurang dicarikan solusinya secara mendalam demi tercapainya rekonsiliasi bersama. Alih-alih mencari jalan perdamaian melalui penegakan keadilan baik yang bersifat retributif² maupun restoratif³, manusia Indonesia mempunyai kecenderungan mengidap penyakit amnesia historis atau penyakit lupa sejarah atas kejadian-kejadian tersebut. Acara “Kamisan” atau setiap hari Kamis yang dilakukan oleh para aktivis dan para keluarga korban penculikan dan pelanggaran HAM di depan Istana negara kepresidenan Jakarta merupakan usaha untuk melawan amnesia historis dan terus mengingatkan pemerintah dan masyarakat atas peristiwa-peristiwa konflik di masa lalu yang belum diselesaikan dan direkonsiliasi dengan baik.

Suciwati, istri pejuang HAM Munir yang tewas diracun saat penerbangan menuju Amsterdam, terus menyuarakan kebenaran melawan amnesia historis pemerintah. Hal ini karena sampai sekarang kasus tersebut masih banyak menuai kritik akibat otak pelaku kejahatan tersebut belum terungkap. Suciwati dan para keluarga korban yang tergabung dalam Kontras mengatakan:

2. Lihat Victor Silaen, “Gereja, Komunikasi dan Rekonsiliasi,” dalam *Teologi, Komunikasi dan Rekonsiliasi*, ed. Ruddy Tindage dan Rainy M.P. Hutabarat (Jakarta: Yakoma PGI dan BUMG-GMHI, 2009), 30.

3. Silaen, “Gereja,” 30.

Yang kami lakukan adalah salah satu upaya melawan lupa... Korban dan keluarga korban sepertinya kehabisan energi psikologis, ekonomis, dan semuanya sepertinya tidak menghasilkan apa-apa. Tetapi, perjuangan tak boleh berhenti. Kalau korban diam, semuanya lewat dan peristiwa serupa terus terjadi. Kita juga tidak bisa menyandarkan perjuangan ini pada pihak lain. Kita harus berjuang sendiri.⁴

Lebih lanjut seorang keluarga korban yang lain mengatakan,

Saya bilang, yang kita lakukan ini adalah kerja panjang yang mungkin baru berdampak pada generasi berikutnya. Tugas kita adalah menunjukkan kepada anak-anak kita bahwa penguasa cenderung menutup telinga, mata, dan hatinya terhadap pelanggaran hak-hak asasi manusia; dan bahwa bangsa ini telah mengingkari sejarahnya sendiri.⁵

Pergantian kepemimpinan nasional beberapa tahun ini khususnya di zaman Presiden Joko Widodo dan juga didukung telah berkembang pesatnya pengungkapan arsip sejarah secara khusus dalam kasus G30-S-1965 diharapkan dapat memberikan secercah harapan baru bagi terciptanya rekonsiliasi nasional. Hal ini seperti yang dikatakan oleh seorang sejarawan LIPI, Azvi Warman, Adam sebagai berikut:

Kemajuan kajian mengenai G30 S 1965 semoga membantu terciptanya rekonsiliasi nasional . . . sebelum tercapai rekonsiliasi, tentu perlu pengungkapan kebenaran yang akan terbantu oleh berbagai kajian selama 50 tahun ini.⁶

4. Lihat Silaen, "Gereja," 38-39.

5. Silaen, "Gereja," 38-39.

6. Azvi Warman Adam, "50 Tahun Studi G30S 1965," *Kompas* 30 September 2015.

Adanya arsip-arsip ini tentunya dapat menjadi sumber data bagi ingatan kolektif atas peristiwa-peristiwa konflik pada masa lalu. Konflik tidak dilupakan, tetapi diingat secara benar untuk mencapai rekonsiliasi. Widjojo dalam tulisannya berjudul “Berdamai dengan Masa Lalu,” mengatakan bahwa untuk mencapai rekonsiliasi maka diperlukan adanya empat elemen yang diperlakukan secara seimbang yaitu keadilan, pencarian kebenaran, reformasi kelembagaan, dan reparasi.⁷

Bagaimana menyelesaikan berbagai konflik ini, terutama yang terjadi pada masa lalu? Bagaimana sikap yang perlu diambil dalam menilai secara teologis tentang konflik? Konflik: dilupakan atau diingat? Bagaimana gereja dalam mewartakan Injil baik melalui kata-kata maupun perbuatan ikut serta dalam menyelesaikan konflik? Pertanyaan yang terakhir ini merupakan pertanyaan yang membutuhkan jawaban idealis biblika tentang bagaimana gereja bertindak. Oleh karena dalam realitas aktualnya sering kali gereja justru tidak menjadi pembawa damai tetapi mungkin malahan terlibat dalam pusaran konflik yang sengit dan ini bisa dibuktikan melalui banyak contoh baik pada sejarah gereja masa lalu, maupun pada sejarah gereja lokal dan nasional di Indonesia masa kini.

7. Adam, “50 Tahun Studi.”

Konflik: Dilupakan atau Diingat?

Mengingat merupakan potensi luar biasa yang dimiliki oleh manusia dan ini yang menjadikan dirinya sebagaimana disebut oleh seorang filsuf Yunani sebagai "*animal rationale*." Kemampuan mengingat adalah kemampuan rasional manusia yang sekaligus membedakan dirinya dengan binatang yang hanya ditentukan oleh instingnya saja. Para Bapa Gereja Patristik menyebut bahwa kemampuan rasional manusia ini menunjukkan tentang arti gambar dan rupa Allah di dalam diri manusia. Melalui ingatannya manusia dalam otaknya menyimpan berbagai macam data informasi, kejadian, lintasan peristiwa, dan bersinggungan dengan hidupnya. Jika dianalogikan melalui kerja perangkat komputer, maka memori itu adalah data-data yang disimpan di perangkat keras (*hardisk*) dalam sebuah sistem di komputer. Jika data-data di komputer dapat dihilangkan (*delete*) dan kemudian diprogramkan dengan data-data yang baru. Maka ingatan dalam otak manusia tidak bisa dihilangkan kecuali karena kejadian tertentu seperti tidak berfungsinya otak.

Memori yang dimiliki manusia dapat memengaruhi kehidupannya. Memori muncul melalui apa yang seseorang telah lakukan dan sebaliknya juga terhadap apa yang orang lain lakukan kepadanya, baik pada masa lalu maupun masa sekarang.⁸ Ada memori yang berisi kegembiraan dan ada memori yang berisi

8. Michael Lapsley, "Bearing the Pain in Our Bodies," dalam *To Remember and To Heal: Theological and Psychological Reflections on Truth and Reconciliation*, ed. H. Russel Botman dan Robin M Petersen (Cape Town: Human & Rousseau, 1966), 22.

kesedihan; sebaliknya ada memori yang menyimpan sukacita dan kegembiraan dan juga sebaliknya kesakitan dan penderitaan.⁹

Dalam konflik yang dialaminya, manusia menyimpan memori tentang kesedihan, kesakitan baik secara fisik-psikis dan penderitaan lainnya yang dialaminya. Memori ini dapat menghancurkan manusia atau sebaliknya dapat menyembuhkan jika ia dapat mengelolanya dengan sikap dan keyakinan teologis yang tepat dan benar serta dengan penuh keberanian untuk mengingat secara benar.

Mengingat dan Pentingnya Mengingat.

Apakah artinya mengingat itu? Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata dasar ingat bersama contoh kalimatnya ditunjukkan sebagai berikut:

1. berada dalam pikiran; tidak lupa: saya masih -- nama anak itu;
2. timbul kembali dalam pikiran: keesokan harinya saya baru -- nama orang itu;
3. sadar; siuman: pencuri itu dipukuli orang banyak hingga tidak -- akan dirinya;
4. menaruh perhatian; memikirkan akan: ia sudah tidak -- lagi akan kewajibannya;
5. hati-hati; berwaswas: -- , di kereta api banyak tukang copet;
6. mempertimbangkan (memikirkan nasib dsb): kalau tidak -- anak, sudah kubunuh orang itu;
7. cak berniat; hendak: kalau ia -- membaca koran, dibacalah koran.¹⁰

Sedangkan kata kerja mengingat bersama contoh kalimatnya berarti:

1. ingat (akan): jangan hanya ~ uangnya saja; 2. memperhatikan; memikirkan; menilik (dengan pikiran):

9. Lapsley, "Bearing the Pain,"22.

10. <http://kbbi.web.id/ingat> (diakses pada 26 Agustus 2016).

selalu ~ kepentingan nusa bangsa; (akan): jangan hanya ~
uangnya saja; 2 memperhatikan; memikirkan; menilik
(dengan pikiran).¹¹

Di dalam *Merriem-Webster Dictionary* kata “remember” berarti:

*to have or keep an image or idea in your mind of (something or someone from the past) : to think of (something or someone from the past) again; to cause (something) to come back into your mind; to keep (information) in your mind : to not forget (something).*¹²

Jadi dapat dikatakan bahwa mengingat itu bukan masalah menghafal atau mengenang saja terhadap sesuatu atau seseorang dari masa lalu namun juga memperhatikan dan memikirkan kembali apa yang terjadi di masa lalu itu dalam hubungannya dengan kenyataan masa kini.

Dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, sebagaimana disarikan oleh Binsar, ingatan dibagi dalam dua kelompok yaitu ingatan nondeklaratif yang tanpa membutuhkan pencarian kebenaran dan ingatan deklaratif yang fokus pada pencarian kebenaran kejadian yang pernah tersimpan dalam memori.¹³ Ingatan akan konflik adalah ingatan deklaratif dan ingatan ini berkaitan

11. <http://kbbi.web.id/ingat> (diakses pada 26 Agustus 2016).

12. <http://www.merriam-webster.com/dictionary/remember>
(diakses pada 26 Agustus 2016).

13. Binsar Jonathan Pakpahan, “Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Dalam Konflik”, *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi* 12, no. 2 (Oktober 2013): 266.

kebutuhan dasar manusia tentang identitas dirinya yang dia sadari secara aktif dan dinamis terhadap situasi yang pernah dialaminya.¹⁴

Mengingat secara deklaratif atas konflik yang dialaminya bisa berorientasi ke arah negatif jika cara mengingatnya bersifat masochistic dan sadistic. Volf, mengutip pendapat dari Milan Kundera, menjelaskan bahwa mengingat secara masochistic berarti mengingat sesuatu untuk menyenangkan dirinya. Sedangkan mengingat secara sadistic berarti mengingat untuk membalas dendam atau melawan yang jahat dengan sesuatu yang jahat pula.¹⁵ Mengingat seperti ini adalah berorientasi pada diri sendiri dan menjadikan dirinya terus dalam posisi sebagai korban. Oleh karena mengingat dengan dua cara demikian akan tetap menimbulkan sakit hati, kebencian, kepahitan, mengasihi diri sendiri, dan keinginan untuk membalas dendam yang tidak berkesudahan.

Lapsley seseorang yang dikirim bom surat oleh rezim apartheid di Afrika Selatan di bulan April 1990 dan akibatnya kehilangan dua tangan serta satu matanya mengatakan bahwa jika dia mengingat melalui cara yang keliru seperti yang dipaparkan di atas maka, “. . . *I would remain a victim forever. It would consume me. It would eat me alive.*”¹⁶

Oleh karena mengingat seringkali menjadi sesuatu yang menyakitkan dan membuka luka-luka lama dalam diri seseorang,

14. Pakpahan, “Teologi Ingatan,” 266.

15. Miroslav Volf, *The End of Memory: Remembering Rightly In A Violent World* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 11.

16. Lapsley, “Bearing”, 20.

maka banyak usaha dilakukan untuk melupakan sesuatu yang pernah menyakitkan dalam diri seseorang. Terutama dalam diri seseorang, dalam posisinya sebagai korban yang tidak berdaya di dalam suatu konflik yang pernah dialaminya maupun sebagai pelaku yang sudah insyaf. Korban mencoba untuk memaafkan perbuatan pelaku kejahatan atas dirinya dan kemudian mencoba melupakan keseluruhan peristiwa kejahatan tersebut. Pelaku tidak mau mengingat apa yang dilakukan dulu karena akan terus menimbulkan perasaan bersalah. Apakah sungguh-sungguh seseorang – baik korban maupun pelaku yang insaf - dapat memaafkan dan kemudian melupakan hal-hal yang menyakitkan itu? Banyak peristiwa yang tidak menyakitkan mungkin dengan mudah dapat dilupakan karena tidak perlu ada tindakan memaafkan atas peristiwa itu, namun peristiwa konflik yang menyakitkan akan terekam sangat kuat dalam memori orang-orang yang mengalaminya. Mungkin saja memori itu sampai kapan pun diingat hingga ajal kematian menjemputnya. Usaha melupakan mungkin merupakan usaha sia-sia belaka oleh karena apa pun usaha yang kuat dilakukan untuk melupakan justru sebenarnya memanggil memori itu dalam ingatan hidup seseorang kembali dalam masa kini yang sedang dijalankannya.¹⁷ Oleh karena hanya yang mati saja yang mungkin tidak punya ingatan karena sejarah hidupnya terpisah dalam ruang dan waktu dan yang ia pahami

17. Lihat Fransisco Budi Hardiman, "Melampaui Mengingat dan Melupakan," (Ceramah, Dies Natalis Sekolah Tinggi Teologi Jakarta ke-69.27 September 2003), 2-3.

tinggal di dalamnya. Memorinya terhenti dalam alam baka dan akan dikembalikan lagi dalam bentuk yang baru dalam relasinya dengan kekekalan sesuai perkenanan pencipta-Nya.

Soal memaafkan dan mengingat, Binsar mempunyai penjelasan yang menarik sebagai berikut:

Memaafkan bukan melupakan, demikian juga sebaliknya. Kita tidak dapat memaafkan hal yang sudah kita lupakan, dan kita biasanya tidak dapat melupakan hal yang begitu menyakitkan meskipun kita sudah memaafkannya. Ketika kita melupakan sebuah peristiwa, kita tidak perlu memaafkannya, karena tidak ada hal yang diingat untuk dimaafkan. Kita hanya dapat memaafkan hal yang kita ingat. Jadi hal yang pertama yang diperlukan dalam proses memaafkan adalah mengingat.¹⁸

Oleh karena itu tindakan mengingat adalah sangat penting dalam sebuah proses rekonsiliasi. Dalam kaitannya dengan kehidupan secara individu maupun sosial, proses rekonsiliasi dimulai pertama-tama secara sadar dengan mengingat secara benar. Ingatan yang benar dan diusahakan secara seobyektif mungkin merupakan langkah pertama mengusahakan terjadinya rekonsiliasi. Mengingat adalah memanggil kembali peristiwa di masa lalu dan melalui tindakan itu diharapkan menyumbang bagi terciptanya pemulihan keadaan bagi masa depan yang lebih baik. Apa-apa yang diingat bukan untuk diulangi lagi namun dalam proses rekonsiliasi hal itu justru dijadikan sebuah usaha untuk mencari solusi dan menghindari

18. Binsar, "Teologi Ingatan," 260.

peristiwa-peristiwa konflik yang menyakitkan terulang kembali. Dalam terang perspektif ini, mengingat mengenai kejahatan-kejahatan yang pernah terjadi pada masa lalu yang belum mendapat penyelesaian secara adil dan menimbulkan penderitaan bagi para korban adalah faktor yang penting. Sebaliknya usaha untuk melupakan kejahatan yang pernah terjadi sebenarnya merupakan bentuk sikap menyokong kejahatan itu sendiri.¹⁹ Kejahatan disimpan dalam kotak laci yang terkunci rapat dan tidak tersentuh sama sekali untuk diadili dan mendapat pengadilan yang seimbang.

Bisakah setelah mengingat sebagai proses awal rekonsiliasi dan kemudian diharapkan membawa proses itu ke dalam tahap berikutnya yaitu melupakan peristiwa itu? Tentu melupakan dalam arti menghapus secara mutlak ingatan itu jelas tidak mungkin, namun melupakan dalam arti bahwa peristiwa konflik itu tidak lagi mencengkeram dengan kuat dan menciptakan trauma lagi maka hal itu dapat dimungkinkan. Peristiwa masa lalu yang pahit tidak akan terhapus, namun dalam proses mengingat, memaafkan dan melupakan maka peristiwa itu tidak lagi menjadi trauma historis yang menghantui terus. Trauma historis itu telah disimpan dalam laci memori dan tidak berdampak lagi dalam kehidupan. Oleh karena segala luka-luka sejarah telah disembuhkan dan ingatan tentang konflik itu digantikan dengan kebahagiaan yang menyenangkan

19. Solomon Schimmel, *Wounds Not Healed by Time: The Power of Repentance and Forgiveness* (New York: Oxford University, 2002), 48 –49. Dikutip dalam Binsar, "Teologi Ingatan," 261.

karena seseorang dapat mentransendensi dirinya di atas peristiwa masa lalunya sebagai korban. Hasilnya, ia sekarang berada dalam hati nurani yang lega dan bahagia oleh karena rekonsiliasi yang memulihkan hidupnya. Inilah yang mungkin disebut juga oleh Paul Ricoeur sebagai proses melupakan yang menyenangkan.²⁰ Dan juga sebagai proses membebaskan oleh karena masa lalu tidak membelenggunya lagi, dirinya bebas dan merdeka menapak menuju ke masa depan. Mengingat, mengampuni atau rekonsiliasi dan melupakan menjadi proses pembebasan dari ikatan masa lalu yang kelam. Ini dibuktikan dengan kesaksian Lapsley yang menunjukkan bahwa hidupnya kini telah berada dalam kebebasan sejati dari masa lalunya yang pahit dan menyakitkan karena tindakan diskriminasi rezim apartheid di Afrika Selatan. Ia melukiskan pembaruan hidupnya dengan mengatakan sebagai berikut:

God and people of faith and hope enabled me to take my bombing redemptive – to bring the life out of the death, the good out of the evil. I was enabled to grow in faith, in commitment to justice, in compassion. Yes I do grieve, and will always grieve especially for my hands. At times I experience great frustration. It is not easy to cope with being stared and wherever you go. However, I am no longer a victim, nor even simply a survivor, I am a victor over evil, hatred and death. I suppose it was by being radically, physically wounded that I discovered just how important healing is. When I was in hospital, I said to myself: For me now the struggle against apartheid is the struggle to get well,

20. Paul Ricoeur, *Memory, History Forgetting*, terjemahan Kathleen Blamey and David Pellauer (Chicago: The Chicago University, 2006), 457. Dikutip dalam Binsar, "Teologi Ingatan," 262.

*to return, to live my life as fully, as joyfully, as completely as possible. That is my victory. Today my commitment to the struggle for liberation is played out in a commitment to the process of healing the land and healing the people.*²¹

Mengingat dalam Perspektif Teologi Kristen.

Kata mengingat²² yang dipakai dalam hubungan antara Allah dan umat-Nya mempunyai makna teologis yang mendalam. Kata ini ditempatkan dalam kerangka teologi perjanjian. Umat Tuhan dalam kehidupannya pertama-tama diminta untuk mengingat kepada Tuhan Allah yang telah melakukan perbuatan-perbuatan besar-Nya, yaitu karya pembebasan dan penebusan-Nya di dalam kehidupan mereka.

Baik di Perjanjian Lama maupun di Perjanjian Baru, ada banyak seruan untuk mengingat Tuhan Allah. Misalnya di Mazmur 105:5: “ingatlah perbuatan-perbuatan ajaib yang dilakukan-Nya, mujizat-mujizat-Nya dan penghukuman-penghukuman yang diucapkan-Nya” (bnd. Ulangan 4:5; 7:18; 8:2; 9:7; 24:9; Pkh. 12:1

21. Lapsley, “Bearing,” 21-22.

22. Kata dasar mengingat di Perjanjian Lama mempunyai akar kata “*zākhār/zkr*” yang muncul sebanyak 94 kali dalam bentuk *qal* dengan Israel sebagai subyeknya (Brevard S. Childs, *Memory and Tradition in Israel*. [London: SCM, 1962] dikutip dalam Binsar, “Teologi Ingatan,” 264. Di Kitab Para Nabi, kata ini menurut Childs sebagaimana disampaikan oleh Binsar muncul dalam berbagai macam arti seperti sebagai suatu peringatan, makian, ejekan, perdebatan, percobaan, nubuat keselamatan, janji, dan ancaman (Lihat Binsar, “Teologi Ingatan,” 264). Sedangkan Perjanjian Baru menuliskan kata itu dengan *anamnesis* yang berarti tidak sekedar ingatan saja namun juga berkaitan dengan tindakan Allah (lihat Binsar, “Teologi Ingatan,” 266).

dst.). Berulang kali ada kata-kata di Perjanjian Lama tentang “ingatlah ketika kamu saat menjadi budak-budak di Mesir.” Di Perjanjian Baru, pokok tentang mengingat disuarakan paling kuat oleh Yesus dalam konteks Ia mengadakan perayaan Perjamuan Terakhir bersama murid-murid-Nya. Kata-Nya, “. . . perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku” (Lukas 22:19). Namun hal yang menarik, Alkitab tidak saja berbicara tentang ajakan agar umat mengingat Tuhan saja, tetapi sebaliknya Tuhan Allah juga diminta untuk mengingat umat-Nya agar supaya umat-Nya mendapat kemurahan, berkat, dan pengampunan. Hal ini misalnya dikatakan dalam Mazmur 25:6-7,

“Ingatlah segala rahmat-Mu dan kasih setia-Mu, ya Tuhan, sebab semuanya itu sudah ada sejak purbakala. Dosa-dosaku pada waktu muda dan pelanggaran-pelanggaranku janganlah Kauingat, tetapi ingatlah kepadaku sesuai dengan kasihsetia-Mu, oleh karena kebaikan-Mu, ya Tuhan.”

Kata mengingat dalam wacana relasional antara Allah dan umat-Nya ini tidak berhenti sekedar mengingat saja, namun disertai oleh harapan umat agar Allah bertindak. Oleh karena Allah Alkitab adalah Allah yang menyatakan tindakan keselamatan-Nya. Bahkan seluruh kitab Perjanjian Lama berbicara mengenai tindakan keselamatan Allah. Von Rad mengatakan sebagai berikut:

...the earliest confessions of faith which the Old Testaments are recitals of the saving acts of God, which in expanded form provide the theme around which the historians of early Israel collected and arranged the various traditions together with

*the cultic, legal, poetic, and other material in the early book of the Old Testament.*²³

Dalam konteks Mazmur 25, Allah yang mengingat adalah Allah yang bertindak dalam kemurahan hati-Nya dan bertindak memberikan pengampunan serta transformasi pemulihan bagi umat-Nya. Hal yang sama juga digambarkan dalam tulisan-tulisan di Perjanjian Baru yang berpusat kepada kehadiran Allah yang bertindak melalui Yesus Kristus yang mengampuni, membebaskan dan menyelamatkan (Yoh. 3:16).

Teologi ingatan dalam perspektif teologi Kristen bisa dikatakan sebagai sebuah teologi pengharapan. Allah Alkitab adalah Allah yang selalu menyediakan pengharapan bagi umat-Nya. Allah yang mempunyai perjanjian dengan umat-Nya adalah Allah Sang pemberi pengharapan juga. Umat Tuhan dalam pengharapan kepada-Nya, meminta Allah bertindak untuk memberikan pengampunan, pembebasan dan transformasi bagi umat untuk menjalani kehidupan di masa kini dan di masa depan.

Mengingat secara timbal balik antara Allah dan umat-Nya menjadi semakin jelas dan nyata dalam perintah Yesus kepadamurid-murid-Nya pada saat perjamuan makan malam terakhir (Luk. 22:15-20; bnd. Mat. 26:20-29; Mrk. 14:22-25; Yoh. 13:21-30; I Kor. 11:23-

23. Gerhard von Rad, *Das formgeschichtliche Problem des Hexateuchs* (Giessen, 1938) and *Das erste Buch Mose: Genesis Kapitel 1-12, 9* (Das Alte Testament Deutsch, ed. By Volkmar Hertrich dan Artur Weiser, Teilband I; Gottingen, 1949), 7 dst. Dikutip Ernest G. Wright, *God Who Acts, Biblical Theology as Recital* (London: SCM, 1964), 70.

25). Yesus dalam konteks perjamuan makan waktu itu bersiap sedia mempersiapkan diri untuk mengorbankan diri-Nya melakukan karya keselamatan bagi dunia ini. Dalam perjamuan makan itu atau yang disebut Perjamuan Kudus, Yesus memberi perintah bahwa tindakan pengorbanan-Nya itu mesti diingat dalam kehidupan murid-murid. Yesus berkata:

Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah menjadi peringatan akan Aku! . . . Cawan ini adalah cawan perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku, perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya menjadi peringatan akan Aku (I Kor. 11:24-25).

Orang-orang percaya diminta untuk mengingat karya penebusan Yesus dalam kehidupan mereka dan ibadah Perjamuan Kudus yang mereka rayakan menguatkan ingatan mereka tentang karya penebusan itu dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Ingatan dalam merayakan Perjamuan Kudus tidak bertumpu pada penderitaan Yesus Kristus saja, namun juga berhubungan dengan kematian, kebangkitan, kenaikan-Nya ke surga, duduk di sebelah kanan Allah Bapa, bahkan secara eskatologis itu berkaitan dengan kedatangan-Nya kedua kali²⁴ untuk merayakan perjamuan

24. Ini dapat juga dilihat dalam liturgi Ekaristi dalam teologi John Chrysostom. Penggalan doa yang dipanjatkannya sebagai berikut: “. . . *He gave it to His holy disciples and apostles, saying: Take! Eat! This is My body, which is broken for you, for the remission of sins. And likewise, after supper, He took the cup saying: Drink of it, all of you! This is my blood of the New Testament, which is shed for you and for many, for the remission of sins! Remembering this saving commandment and all those things which have come to pass for us: the Cross, the Tomb, the Resurrection on the third day,*

kawin Anak domba Allah (Why. 19:9). Perjamuan Kudus mengingatkan kembali keseluruhan karya penyelamatan Yesus Kristus kepada dunia ini. Oleh karena itu mengapa perayaan Perjamuan Kudus disebut sebagai *the totality of the divine liturgy*.²⁵ Bahkan karya keselamatan Allah pada masa lalu dalam sejarah Israel terutama dalam kisah peristiwa Paskah di Perjanjian Lama, peristiwa-peristiwa pembebasan umat Israel dari perbudakan di Mesir dalam perspektif biblika itu terhubung dengan Paskah di Perjanjian Baru yang berpusat pada diri Yesus Kristus. Dalam tradisi gereja,

Paskah merupakan perayaan tertua di dalam gereja Kristen, penghubung antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Paus Leo Agung (440-461) menekankan pentingnya Paskah dan menyebutnya *festum festorum* perayaan dari semua perayaan . . .²⁶

Darah dari korban domba-domba sembelihan dioleskan oleh setiap keluarga Israel di setiap pintu rumah mereka waktu itu (Kel. 12:27), sehingga keluarga-keluarga Israel terlepas dari malaikat maut; di Perjanjian Baru darah itu menunjuk kepada darah Yesus sebagai Anak Domba Allah yang dicurahkan untuk penghapus dosa-dosa dunia.

the Ascension into heaven, the Sitting at the right hand, and the Second and Glorious Coming, Thine own of Thine own we offer unto Thee on behalf of all and for all." Dikutip dalam Alexander Schmemmann, *The Eucharist*, terjemahan Paul Kachur (New York, Crestwood: ST Vladimir's Seminary, 1987), 192.

25. Schmemmann, *The Eucharist*, 192.

26. <https://id.wikipedia.org/wiki/Paskah> (diakses 26 Agustus 2016).

Dalam perayaan Perjamuan Kudus karya keselamatan Allah baik di masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang dirayakan oleh umat. Binsar mengatakan: “Keselamatan masa lalu yang Allah berikan kepada Israel diingat kembali, lalu diperbarui dalam keselamatan baru yang dilakukan Kristus. Penyelamatan Allah akan selalu diingat dalam penyelamatan Kristus.”²⁷

Teologi Ingatan dalam Pemikiran Johann Baptist Metz, Schmemmann, dan Miroslav Volf

Yesus melalui khotbah-Nya di bukit meminta murid-murid-Nya untuk menjadi pembawa damai (Mat. 5:9). Damai dihadirkan di dunia ini di tengah-tengah dunia yang dihantui oleh berbagai konflik. Gereja diminta untuk memperhatikan orang-orang yang menderita oleh karena situasi konflik yang dialaminya dan membawa damai kepada mereka. Metz mengatakan bahwa teologi ingatan menuntut gereja untuk mengingat mereka yang menderita dan berbela rasa kepada mereka. Ingatan kepada mereka yang menderita dan bertindak atas mereka disebut Metz sebagai *dangerous memory*. *Dangerous* atau berbahaya diungkapkan Metz sebagai berikut:

Remembering the past can let dangerous thought arise and established society appears to be afraid of the subversive content of these memories. Remembering is one way to be become detached from the “given facts,” a way which, for a brief moment, break through the almighty power of things as

27. Binsar, “Teologi Ingatan,” 267.

*they are. Memory summons back to mind past screams as well as past hopes.*²⁸

Ingatan akan masa lalu dapat membahayakan jika memunculkan sikap yang menjadikan kita di masa kini tidak peduli dan bertindak terhadap mereka yang menderita di masa lalu. Ingatan ini hanya menimbulkan ketakutan dan tidak memberi keberpihakan untuk bertindak terhadap mereka yang menderita. Metz menekankan pentingnya juga tentang *memoria passionis* (ingatan akan penderitaan) yang berlandaskan pada penderitaan Yesus Kristus. Penderitaan manusia mendapat tempat dalam penderitaan Allah. Inilah mengapa gereja perlu mengingat dan bertindak atas penderitaan manusia dan memberikan mereka pengharapan dan pembebasan Allah. *Memoria passionis* membawa gereja untuk peduli terhadap penderitaan di sekitarnya. Mengingat penderitaan Kristus di perayaan Perjamuan Kudus berarti membuka ingatan juga kepada orang-orang yang menderita sebagai korban dari ketidakadilan dan penderitaan apa pun di dunia ini.

Dari *memoria passionis*, kemudian Metz menghubungkannya dengan *memoria resurrectionis* (ingatan kebangkitan) yang berarti munculnya pengharapan akan pembebasan atas penderitaan karena didasari oleh kebangkitan Kristus yang menjadi dasar pengharapan mengatasi dan melawan penderitaan. Kekuatan gereja

28. Johann Baptist Metz, *Faith in History and Society: Toward a Practical Fundamental Theology*, terj. By David Smith (New York: The Seabury, 1980), 184.

untuk bertindak demikian tidak berdasar pada dirinya sendiri tetapi berdasar pada kedua *memoria* tersebut.

Memoria passionis dan *memoria resurrectionis* berpusat pada Allah di dalam Yesus Kristus yang bersejarah dan bertindak memberi pengharapan dan pembebasan. Kedua *memoria* mengikat Gereja sebagai sebuah komunitas tertebus untuk berpraksis bersama-sama -di dalam dan melalui komunitas tersebut- itu secara konkret dan aktual dalam membawa pengharapan dan pembebasan kepada mereka yang menderita. Bahkan menurut Metz kedua *memoria* itu menjadi kekuatan yang memunculkan suatu ingatan antisipatif untuk menghadirkan masa depan yang memulihkan dan menyembuhkan bagi yang menderita, tertindas, terluka dan tak berguna.²⁹

Gereja mengingat akan penderitaan mendapat tempat yang paling utama di dalam perayaan Perjamuan Kudus. Dalam perayaan Perjamuan Kudus, orang-orang berkumpul bersama dan perkumpulan ini disebut gereja (I Kor. 11:18). Bagi Schmemmann, ada tiga kesatuan (*trinity*) dalam liturgi, yaitu perkumpulan orang-orang percaya (*the assembly*), Perjamuan Kudus (*the Eucharist*) dan Gereja (*the Church*).³⁰ Baginya, tugas teologi liturgi adalah menyingkapkan arti dan esensi dari kesatuan ini.³¹ *The assembly* dan *the Church* diikat dalam perayaan *the Eucharist*. Liturgi menurutnya merupakan:

29. Metz, *Faith in History and Society*, 184. Dikutip dalam Binsar, "Teologi Ingatan," 268-69.

30. Schmemmann, *The Eucharist*, 11-12.

31. Schmemmann, *The Eucharist*, 12.

... the "Sacrament of the Assembly." Christ came to "gather into one the children of God who were scattered abroad (Jn. 11:52), and from the very beginning the eucharist was a manifestation and realization of the unity of the new people of God, gathered by Christ and in Christ. We need to be thoroughly aware that we come to the temple not for individual prayer but to assemble together as the Church.³²

Bagi Schmemmann, Perjamuan Kudus harus dirayakan dan dihayati dalam kebersamaan dalam perkumpulan orang-orang percaya yang disebut gereja itu. Perjamuan Kudus adalah perayaan yang menyatukan orang-orang beriman dalam satu tubuh Kristus (1Kor. 12:27) dan setiap orang-orang yang terhisap dalam persekutuan ini memanasifestasikan dan menyadari keanggotaan mereka, sebagai akibatnya mereka siap sedia memanasifestasikan dan bersaksi tentang misteri Kerajaan Allah yang sudah datang dalam kuasa.³³ Lagi, Perjamuan Kudus bagi Schmemmann juga sebagai "*the Sacrament of Remembrance*" yang tujuannya yang pertama adalah bagian dari pengucapan syukur, tidak terlepas dari pengucapan syukur, tidak terisolasi dari pengucapan syukur karena hanya berhubungan dengan dan di dalam pengucapan syukur arti yang benar tentang Perjamuan Kudus tersingkapkan.³⁴

Jika Perjamuan Kudus sebagai penghubung dan pengingat kembali penderitaan Kristus dan penderitaan manusia; maka ingatan itu tidak sebatas dipanggilnya kembali peristiwa penderitaan dalam

32. Schmemmann, *The Eucharist*, 23.

33. Schmemmann, *The Eucharist*, 23.

34. Schmemmann, *The Eucharist*, 199.

ingatan gereja, namun gereja menghubungkan itu dalam “balutan” pengucapan syukur. Ingatan akan luka-luka konflik yang menyakitkan ditransendesikan dalam pengucapan syukur oleh karena keselamatan yang dilakukan oleh Yesus Kristus melalui pengorbanannya di atas kayu salib. Seperti Metz yang menghubungkan Perjamuan Kudus dengan kebangkitan, Schmemmann juga menegaskan bahwa kuasa salib Kristus dan kuasa kebangkitannya memberikan sukacita untuk kembali melihat “*the beauty of the universe*” dan “*the healing of creation*.”³⁵ Sukacita dalam perspektif ini ialah sukacita yang berani melihat kehidupan ini sebagai kehidupan yang indah dan patut disyukuri. Dan sukacita ini membawa kesembuhan dari luka-luka yang disebabkan oleh penderitaan apa pun juga. Lebih lanjut Schmemmann mengatakan bahwa:

Sukacita ini ialah sukacita yang murni karena ia tidak bergantung kepada hal apa pun di dunia ini, dan bukan pula hadiah dari apa yang kita miliki. Ini betul-betul sebuah hadiah, “*charis*” karunia. Karena hadiah ini murni bentuknya maka sukacita ini memiliki kekuatan transformasi, satu-satunya kekuatan yang mampu mengubah dunia ini.³⁶

Selanjutnya dalam teologi Schmemmann, Perjamuan Kudus tidak saja memiliki dimensi presentis namun juga futuris dan eskatologis saat di mana gereja akan dibawa dalam kenaikannya ke

35. Schmemmann, *The Eucharist*, 204.

36. Alexander Schmemmann, *For the Life of the World*, (New York: St. Vladimir's Seminary, 1979), 26. Dikutip dalam Binsar, “Teologi Ingatan,” 271.

surga. Perjamuan Kudus ialah hal yang penting memahami keseluruhan rangkaian keselamatan Allah yang dilakukan melalui Yesus Kristus. Schmemmann mengatakan,

*“Remembering this saving commandment and all those things which have come to pass for us: the Cross, the Tomb, the Resurrection on the third day, the Ascension into heaven, the Sitting at the right hand, and the second and glorious Coming . . . ”*³⁷

Lebih lanjut ia mengatakan:

*. . . the cross is not isolated from or contraposed to the other events but constitutes together with them as it were one ascending series –is a comemoration of a single victory, gained in Christ by the Kingdom of God over “this world.” The victory, which is realized, however in a succession of victories, each finding its fulfilment in the next, is the action of the victorious progress toward that end , when Christ “delivers the Kingdom to God the Father . . . then God shall be all in all” (I Cor. 15:24,28).*³⁸

Perjamuan Kudus menggambarkan tindakan keselamatan Allah dari momen penebusan sampai pada kepenuhannya. Menghayati secara teologis dan mengaktualisasikan dalam praksis akan Perjamuan Kudus berarti gereja berjuang secara aktif untuk menyatakan kuasa pengucapan syukur dan sukacita demi hadirnya pemulihan dan kesembuhan baik untuk diri si korban maupun pelaku

37. Schmemmann, *For the Life*, 26. Dikutip dalam Binsar, “Teologi Ingatan,” 271.

38. Schmemmann, *For the Life*, 26. Dikutip dalam Binsar, “Teologi Ingatan,” 271.

yang insyaf agar keduanya dapat meresponi karya keselamatan Allah di dalam hidup mereka. Meski pandangan teologi Schmemmann menarik, Binsar memberikan catatan terhadap pandangannya sebagai berikut:

Kekuatan, sekaligus kelemahan ide Schmemmann adalah misteri Ekaristi yang dapat dapat mengubah Gereja untuk lebih aktif dalam konteks sekitarnya. Namun, ia tidak menjelaskan bagaimana hal ini dapat terjadi secara konkret. Bagaimana mungkin korban dan pelaku maju ke meja perjamuan yang sama, ketika mereka bahkan tidak berbagi cerita yang sama mengenai konflik yang mereka hadapi? Bagaimana mungkin mereka dapat berbagi ketika ingatan mereka belum terjadi? Bagaimana cara berbagi ingatan dari perspektif yang berbeda?³⁹

Soal berbagi cerita yang tersimpan dalam memori atas konflik pada masa lalu sangat penting untuk dilakukan baik dari sisi korban maupun pelaku bagi terciptanya pengampunan dan rekonsiliasi. Pertanyaannya ialah untuk tujuan apa ingatan tentang konflik masa lalu perlu disampaikan oleh kedua belah pihak saat keduanya berbagi cerita bersama untuk mencapai rekonsiliasi? Bagaimana memori kedua belah pihak dapat disampaikan dan apa prasyaratnya? Binsar menjawab pertanyaan yang pertama dengan mengatakan:

First, it may prevent a similar atrocity to take place in the future. Second, it offers a release of pain for the victim or victims so that their voice can be heard. Third, it is a way of

39. Binsar, "Teologi Ingatan," 272.

exercising justice for the victim. Fourth, it helps victims give a new meaning to the painful past. Lastly, it is a way of going into the future and living each other by learning from the past and having faced it."⁴⁰

Di tulisan artikel teologi yang lain, Binsar menekankan pentingnya tujuan untuk mengingat atau ingatan akan konflik masa lalu dari segi kepentingan pelaku adalah "... agar kita dapat berlaku adil terhadap sang pelaku, dengan tidak menuduh mereka melakukan apa yang tidak mereka lakukan, atau membebaskan mereka dari kesalahan mereka."⁴¹

Sumbangan pemikiran dari Volf mungkin dapat menjawab pertanyaan yang kedua tentang bagaimana ingatan akan konflik dapat disampaikan dan apa prasyaratnya. Volf menekankan sangat pentingnya penyampaian ingatan secara benar dan dilandasi dengan itikad yang baik. Di sini, yang penting bagi Volf adalah bagaimanakitamempunyai kewajiban moral untuk menjadi jujur saat kita mengingat. Volf mengatakan, "... *be truthful in telling what you remember no less than in telling what you experience or intend to do.*"⁴² Kewajiban moral untuk jujur saat mengingat sebenarnya juga merupakan kewajiban secara umum dalam mengatakan kebenaran sebagaimana ditekankan juga dalam Kitab Kel. 20:16, "Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu"; dan di dalam surat

40. Binsar Jonathan Pakpaham, *God Remembers: Towards A Theology of Remembrance As A Basis of Reconciliation in Communal Conflict* (Amsterdam: VU University, 2012), 91.

41. Binsar, "Teologi Ingatan," 272.

42. Miroslav Volf, *The End of Memory*, 45.

Yak. 5:12, "Jika, ya hendaklah kamu katakan ya, jika tidak hendaklah kamu katakan tidak . . ." ⁴³ Menurut Volf, kewajiban moral secara jujur dalam mengingat ini ada batas-batasnya karena ingatan kita hanya mendekati sebagaimana kita dapat ketahui atau kita dapat catat karena kita hanya dapat mengingat sebagian saja dan kita tidak dapat menguasai ingatan secara komplit. ⁴⁴

Dalam kaitannya teologi ingatan dengan perayaan Perjamuan Kudus, Volf menekankan bahwa kematian Kristus tidak hanya merupakan bentuk solidaritas dengan orang-orang yang menderita tetapi juga sebagai pengganti bagi pelaku kejahatan. ⁴⁵ Ingatan kudus akan penderitaan Kristus menjadi tidak sempurna atau cacat jika itu hanya dihubungkan dengan penderitaan dan pembebasan (sisi korban saja) saja tanpa mencakup soal pemusuhan dan rekonsiliasi (sisi pelaku kejahatan). ⁴⁶ Bagaimana penderitaan Kristus yang dirayakan dalam Perjamuan Kudus memberi makna bagi hubungan korban dan pelaku kejahatan? Volf menjelaskan hal ini dengan mengatakan bahwa: pertama, penderitaan Kristus menuntut kita untuk mengakui bahwa anugerah Allah untuk setiap manusia, termasuk di dalamnya pelaku kejahatan beroleh pembebasan dari genggaman yang jahat di dalam hidup mereka. ⁴⁷ Kedua, dalam penderitaan Kristus, si korban mendapat kehormatan karena

43. Volf, *The End of Memory*, 52.

44. Volf, *The End of Memory*, 51-52.

45. Volf, *The End of Memory*, 113.

46. Volf, *The End of Memory*, 115.

47. Volf, *The End of Memory*, 118.

bersama-sama dengan Dia dalam penderitaan-Nya; dan Kristus hadir melalui Roh-Nya yang menyelamatkan dalam kehidupan mereka sehingga akibatnya mereka dapat mengasihi pelaku dan berjuang melawan tindakan-tindakan kejahatan.⁴⁸ Kristus akan membuang rasa bersalah akan dosa-dosa mereka namun Dia tidak mendistorsi atau mengabaikan dosa-dosa itu sendiri.⁴⁹ Dalam penderitaan Kristus, yang bersalah diampuni dan dijadikan anak-anak Allah yang dikasihi lagi dan diberi kekuatan untuk meniru Dia melalui jalan hidup mereka.⁵⁰ Ketiga, ingatan akan penderitaan Kristus akan menjadikan korban dan pelaku melakukan rekonsiliasi bersama.⁵¹ Hal ini terjadi jika korban tidak sekedar membutuhkan kesembuhan dari dalam hidup mereka saja dan penghakiman terhadap para pelaku namun korban dapat menyatakan kuasa pengampunan; sedangkan dari sisi pelaku memiliki pertobatan autentik.⁵² Kondisi ini kemudian menciptakan kemungkinan terjadinya rekonsiliasi dalam teringat bersama di dalam perayaan Perjamuan Kudus. Bagi Volf, ingatan akan penderitaan Kristus mengantisipasi kebangkitan-Nya juga.⁵³ Dalam kuasa kebangkitan-Nya, korban dan pelaku mendapat kehidupan yang baru oleh karena transformasi Allah terjadi di dalam kehidupan keduanya.

48. Volf, *The End of Memory*, 118.

49. Volf, *The End of Memory*, 118.

50. Volf, *The End of Memory*, 118.

51. Volf, *The End of Memory*, 118.

52. Volf, *The End of Memory*, 119.

53. Volf, *The End of Memory*, 119.

Kesimpulan

Konflik yang menimbulkan penderitaan bagi si korban dan pelaku yang menyesali perbuatannya adalah sesuatu yang tidak dapat dilupakan begitu saja. Namun melalui mengingat peristiwa itu secara benar dalam terang penderitaan Kristus akan beroleh penyembuhan dan pemulihan menuju hidup baru. Oleh karena itu teologi ingatan tentang penderitaan Kristus di dalam perayaan Perjamuan Kudus begitu penting karena di sanalah pengampunan dan rekonsiliasi dimungkinkan terjadi. Dalam peristiwa konflik pada masa lalu, kita diminta untuk mengingat dengan jujur serta beritikad baik agar supaya pengampunan dapat dinyatakan. Teologi ingatan yang dibicarakan oleh para teolog di atas tampaknya sebagian besarnya dalam konteks gereja atau kekristenan. Bagaimana dengan konteks dalam sejarah yang umum seperti misalnya para korban ketidakadilan dalam kasus G30-S-1965 dan kerusuhan Mei 1998? Gereja dalam teologi Metz dituntut untuk mengingat para korban tersebut dan berbelarasa dengan mereka. Namun apa yang akan dilakukan gereja untuk mengimplementasikan teologi ingatannya terhadap kasus-kasus tersebut? Apakah gereja perlu memunculkan gerakan politisnya melalui menyuarakan pesan kenabian menuntut keadilan demi pihak korban dan juga mengusahakan rekonsiliasi secara nasional antara korban dan pelaku? Jelas tugas ini menjadi tanggungjawab pemerintah yang merupakan penyandang pedang (Rom. 13) untuk menegakkan kebaikan dan menghukum yang jahat. Meski demikian gereja tidak boleh lepas tangan karena gereja mesti

bersuara untuk memproklamasikan pertobatan (baik pertobatan individual maupun sosial), dosa-dosa, rasa bersalah, penghukuman, pengampunan, rekonsiliasi antar sesama, dan penyembuhan dari kuasa-kuasa yang merusak. Tentu tugas ini tidak dilakukan oleh gereja sendiri karena komunitas-komunitas agama lain memikul tugas yang serupa dan dialog antar iman tentang rekonsiliasi dan penyembuhan luka-luka sosial sangat penting untuk didiskusikan bersama dan diwujudkan dalam langkah-langkah praksis bersama.⁵⁴ Gereja mesti memberi teladan yang kuat dalam hal ini melalui menyatakan kewajiban moralnya dengan mengatakan kebenaran secara jujur dan menyatakan pengampunan dalam realitas kehidupan ini. Smith mengatakan:

*The Christian tradition could help societies to remember that confession is not easy, that forgiveness is not cheap, that reconciliation is not superficial. They all bear a price. They all call for courage, for commitment. They cause pain. They all deeply affect the people involved. They all radically challenge, change and transform us. They must not be confused with the instant and cheap solution that often masquerade for them and even carry their names.*⁵⁵

54. Wolfram Kistner, "The Biblical Understanding of Reconciliation," dalam *To Remember and To Heal: Theological and Psychological Reflections on Truth and Reconciliation*, ed. Russel Botman dan Robin Peterson (Cape Town: Human and Rousseau, 1996), 94.

55. Dirkie Smith, "Confession-Guilt-truth-and-Forgiveness in the Christian Tradition," dalam *To Remember and To Heal: Theological and Psychological Reflections on Truth and Reconciliation*, ed. Russel Botman dan Robin Peterson (Cape Town: Human and Rousseau, 1996), 97.

Ada peristiwa konflik yang begitu kompleks dan sangat melukai sehingga menciptakan trauma psikologis yang mendalam bagi korban dan juga bagi pelaku yang insyaf namun masih menimbulkan perasaan bersalah yang hebat. Gereja perlu menyediakan pelayanan konseling yang profesional dan bertanggungjawab melalui mempersiapkan pelayan-pelayan yang terdidik dan terampil dalam melakukan percakapan pastoral.⁵⁶ Pelayanan ini juga merupakan perwujudan pelayanan kasih yang berdasar atas *memoria passionis* dan *memoria resurrectionis* yang berkuasa dan mendatangkan adanya pengampunan dan rekonsiliasi di dalam anugerah Allah melalui kasih dan pengorbanan Yesus Kristus.

Daftar Pustaka

- Botman, Russel dan Robin Peterson, ed. *To Remember and To Heal: Theological and Psychological Reflections on Truth and Reconciliation*. Cape Town: Human and Rousseau, 1996.
- Hardiman, Fransisco Budi. "Melampaui Mengingat dan Melupakan." Makalah, Sekolah Tinggi Teologi, Jakarta, September 2003.
- Lapsley, Michael. "Bearing the Pain in Our Bodies." Dalam *To Remember and To Heal: Theological and Psychological Reflections on Truth and Reconciliation*, ed. H. Russel Botman and Robin M Petersen. Cape Town: Human & Rousseau, 1966.

56. H. Russel Botman, "Pastoral Conselling in Truth and Reconciliation: Types and Forms of Pastoral Work," dalam *To Remember and To Heal: Theological and Psychological Reflections on Truth and Reconciliation*, ed. Russel Botman dan Robin Peterson (Cape Town: Human and Rousseau, 1996), 156.

- Metz, Johann Baptist. *Faith in History and Society: Toward a Practical Fundamental Theology*, terj. By David Smith. New York: The Seabury, 1980.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. *God Remembers. Towards a Theology of Remembrance as a Basis of Reconciliation in Communal Conflict*. Amsterdam: VU University, 2012.
- _____. Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik. *Diskursus*, vol. 12, no. 2 (Oktober 2013): 253-277.
- _____. Sharing a Common Story in an Indonesian Context. *Journal of Reformed Theology* 2 (2008): 63-74.
- Schmemmann, Alexander. *The Eucharist*, trans. From Russian by Paul Kachur. New York, Crestwood: ST Vladimir's Seminary, 1987.
- Silaen, Victor. "Gereja, Komunikasi dan Rekonsiliasi," di dalam *Teologi, Komunikasi dan Rekonsiliasi*, ed. Ruddy Tindage dan Rainy MP Hutabarat. Jakarta: Yakoma PGI dan BUMG-GMHI, 2009.
- Volf, Miroslav. *The End of Memory: Remembering Rightly In A Violent World*. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- Wright, Ernest G. *God Who Acts, Biblical Theology as Recital*. London: SCM, 1964.
- Zurbuchen, Mary S., ed. *Beginning To Remember. The Past in The Indonesian Present*. Singapore: Singapore University, 2005.

Internet

- Wikipedia. "Paskah." <https://id.wikipedia.org/wiki/Paskah> (diakses 15 oktober 2015).